

MACAN KERTAS
ATURAN SAWIT

AKSI POLISI
JERAT JURNALIS

TEMPO

C A D A N P E R L U

TEPERD... TES CORONA

RATUSAN RIBU ALAT UJI CEPAT COVID-19 YANG

PERPUSTAKAAN UMUM
KOTA DEPOK

SINYA BEREDAR DI INDONESIA.

TEMPO DALAM KOLABORASI
AND CORRUPTION REPORTING

KOLEKSI
TERBITAN BERKALA
TH. 2024



0 770126 427302

WWW.TEMPO.CO
MAJALAH BERITA MINGGUAN
ISSN 0126-4273



DITOLAK DI BERBAGAI NEGARA

TAK hanya di Indonesia, beberapa merek alat *rapid diagnostic test* Covid-19 juga bermasalah di negara lain. Sejumlah negara memilih mengembalikan produk ke pabrik asal mereka.



INDONESIA

■ Bogor

Sebanyak 51 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum

Kota Bogor dinyatakan positif *corona* setelah mengikuti *rapid test* menggunakan alat Sugentech dari Korea Selatan pada 20 April lalu. Belakangan, tes *polymerase chain reaction* (PCR) menunjukkan mereka tak terpapar *corona*.

■ Sukabumi

Sebanyak 300 polisi di Sekolah Pembentukan Perwira Polisi di Sukabumi menjalani karantina setelah uji cepat dengan alat Wondfo menunjukkan hasil positif. Belakangan, belasan orang yang mengalami demam dan menjalani uji usap (*swab test*) dinyatakan negatif *corona*.

■ Yogyakarta

Alat merek Wondfo menunjukkan satu tenaga kesehatan di Puskesmas Depok, Sleman, positif *corona* menjelang akhir April lalu. Hasil tes PCR menunjukkan sebaliknya.

■ Bali

Lebih dari 400 warga Desa Abuan, Kabupaten Bangli, Bali, dinyatakan positif *corona* setelah dites dengan alat bermerek Viva-Diag buatan VivaChek Biotech, Cina. Namun pengujian dengan metode PCR menyatakan 273 orang negatif *corona* dan sisanya masih menunggu hasil.

"Kami sudah menganalisis laporan adanya *false positive* di Bali dan telah menarrik serta menghentikan sementara alat VivaDiag dengan nomor lot 3037."

— AURELIA IRA LESTARI
DIREKTUR PT KIRANA JAYA LESTARI



INGGRIS

Pemerintah Inggris mengembalikan pesanan alat uji cepat sebanyak 4 juta unit. Kebijakan ini diambil setelah John Bell,

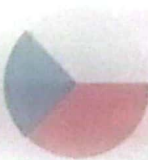
peneliti Oxford University sekaligus penasihat pemerintah di bidang kesehatan, menemukan bahwa alat *rapid test* asal Cina tak berfungsi optimal.



INDIA

Otoritas kesehatan di India memerintahkan pengembalian alat tes asal Cina, Wondfo dan Zhuhai Livzon, karena akurasi-

nya diragukan. Juru bicara Kedutaan Besar Cina di India, Ji Rong, menyebutkan penilaian terhadap produk Cina itu tak adil dan penuh prasangka.



REPUBLIK CEK

Lembaga medis independen di Republik Ceko menguji akurasi alat uji cepat yang didatangkan dari Cina. Menurut pakar di in-

stitusi itu, keakuratan produk dari Cina hanya 35 persen.



SPANYOL

Pemerintah Spanyol menyebutkan sensitivitas dan akurasi alat buatan Shenzhen Bioeasy Biotechnology asal Guangdong,

Cina, tak memenuhi standar. Perwakilan Cina di Madrid mengatakan produk Shenzhen belum memperoleh lisensi resmi dari otoritas di Cina.



SLOVAKIA

Perdana Menteri Igor Matovic mempertanyakan keandalan 1,2 juta alat uji cepat yang dibeli dari Cina. Dia menyebutkan alat

yang dibeli pemerintah Slovakia tak bekerja optimal dan seharusnya dibuang ke Sungai Danube.

"Metode PCR untuk peneg diagnosis ya dan penangan cepat."

— CHAIRUL
GURU BESAR BIO
MOLEKULER UNIVERSITAS

TIGA CARA MENGENAL

ADA dua macam pengujian metode *rapid test*, yaitu tes antibodi dan antigen. Walau demikian, pakar menyebutkan tes paling akurat menggunakan *polymerase chain reaction* (PCR).

1. Tes Antibodi

Disebut juga tes serologi, jenis ini mendeteksi antibodi yang telah terinfeksi virus di dalam darah. Tes ini dilakukan dengan cara mengambil darah di ujung jari dan diperiksa dalam hitungan menit.

2. Tes Antigen

Pengujian antigen mendeteksi keberadaan virus sesaat setelah terinfeksi. Jenis tes ini masuk ke tubuh sebelum muncul sebelum terinfeksi antibodi dalam tubuh. Tes ini dilakukan dengan cara mengambil sampel dari tenggorokan. Pengujian ini dianggap lebih akurat daripada tes antibodi.

3. Tes PCR

Metode *polymerase chain reaction* menggunakan sampel untuk mendeteksi materi genetik virus. Metode ini dilakukan melalui metode usap atau sampel cairan pernapasan. Metode ini dianggap paling akurat karena dapat mendeteksi secara akurat materi genetik virus.

"Tes PCR memiliki akurasi paling tinggi dalam mendeteksi virus."

TUMPAH TANGIS SETELAH SALAH

Sejumlah hasil uji cepat di berbagai wilayah tak akurat. Bisa menimbulkan gangguan psikosomatis.

AIR mata Tiara—bukan nama sebenarnya—langsung tumpah begitu mengetahui hasil uji cepat menunjukkan dia terpapar virus corona pada penguji-jung April lalu. Padahal, sepekan sebelumnya, *rapid test* yang dijalani perawat di Pusat Kesehatan Masyarakat Kecamatan Depok, Sleman, Yogyakarta, itu menunjukkan satu strip alias negatif. "Saya langsung ingut anak yang masih balita," katanya pada Rabu, 6 Mei lalu.

Bersama rekan-rekannya di Puskesmas Depok, perempuan 36 tahun itu menjalani tes cepat karena kerap bersentuhan dengan mereka yang berstatus orang dalam pemantauan dan pasien dalam pengawasan. Hanya dia seorang yang dinyatakan positif corona. Tiara tak memiliki gejala seperti batuk dan demam. Ia akhirnya diinapkan di bangsal khusus Coronavirus Disease 2019 atau Covid-19 Rumah Sakit Umum Daerah Sleman. Dua kali menjalani uji usap pada 2 Mei dan 4 Mei lalu, Tiara girang karena hasilnya negatif. Dia diperbolehkan pulang dengan syarat menjalani isolasi mandiri selama dua pekan di rumahnya.

Tenaga kesehatan di Kabupaten Sleman diperiksa menggunakan alat bermerek Wondfo Biotech. Alat tes dari Guangzhou, Cina, itu merupakan hibah Dinas Kesehatan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Alat tes serupa digunakan untuk menguji 300 karyawan toko swalayan Indogrosir di Jalan Magelang, Sleman. Tes dilakukan setelah satu karyawan Indogrosir positif corona. Hasil tes cepat menunjukkan 57 karyawan positif. Hingga Jumat, 8 Mei lalu, mereka masih menunggu hasil uji usap.

Kepala Dinas Kesehatan Sleman Joko

Hastaryo mengatakan, dari 3.100 alat tes Wondfo, masih ada 400 unit yang belum digunakan. Untuk pemeriksaan lanjutan, mereka tak lagi memakai Wondfo. Pemerintah Sleman berencana membeli 1.500 alat uji cepat merek Hightop. "Kami mencari alternatif merek lain sesuai dengan petunjuk teknis Kementerian Kesehatan," ujar Joko.

Menurut Joko, akurasi pemeriksaan menggunakan Wondfo antara 88 persen dan 99 persen. Sekretaris Dinas Kesehatan Yogyakarta Siti Badriyah pun mengklaim Wondfo akurat. Sebab, tes dengan metode *polymerase chain reaction* (PCR) terhadap mereka yang terindikasi positif dengan Wondfo menunjukkan hasil yang sama. Meskipun memuji Wondfo sebagai merek yang bagus, Dinas Kesehatan Yogyakarta justru memilih merek lain, yakni Star Diagnostic, untuk pembelian selanjutnya. "Wondfo kami terima karena kemarin situasinya darurat," kata Siti.

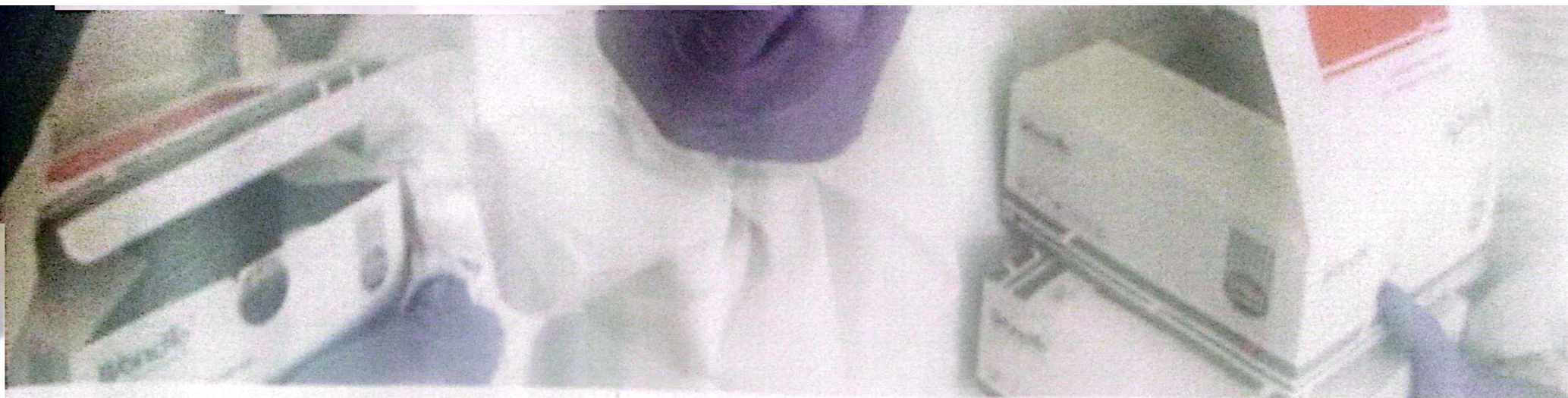
Kasus salah deteksi Wondfo juga terjadi dalam uji cepat di Sekolah Pembentukan Perwira Lembaga Pendidikan Polri di Sukabumi, Jawa Barat. Pada 1 April lalu, hasil tes cepat menunjukkan 300 polisi positif corona. Belakangan, hasilnya berbalik. Sekretaris Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Barat Siska Gefrianti mengatakan hasil uji usap menunjukkan ada 82 polisi yang positif. "Jumlahnya 27,33 persen dari 300 orang yang sebelumnya dinyatakan positif," ujar Siska.

Direktur Pusat Kedokteran Tropis Fakultas Kedokteran, Kesehatan Masyarakat, dan Keperawatan Universitas Gadjah Mada Riris Andono mengatakan uji cepat antibodi rentan bermasalah karena keterbatasan model imunitas. Sebab, uji itu hanya mendeteksi antibodi akibat keha-

Petugas medis menunjukkan hasil pemeriksaan Wondfo di Depok, Jawa Barat, 6 April 2020.

diran virus. Bisa saja antibodi terbentuk meski virus sudah mati. Jadi hasil negatif belum tentu menunjukkan tidak terinfeksi virus. Begitu pula sebaliknya. Hasil positif membaca hasil tes cepat.

Zulvia Syarif dari Perhimpunan Spesialis Kedokteran Infeksi dan Penyakit Menular mengatakan kesalahan prosedur bisa mempengaruhi keakuratan



Mereka yang dinyatakan positif padahal sebenarnya negatif bisa terkena gangguan psikosomatis atau kecemasan yang berlebihan. Jika dibiarkan terus-menerus, kecemasan itu bakal menimbulkan gangguan kejiwaan. "Orang perlu memahami tujuan mengikuti tes dan hasilnya. Perlu ada *support system* dari orang terdekat agar mereka tak merasa sendiri," tutur Zulvia.

●●●

SETELAH kasus positif *corona* pertama diumumkan Presiden Joko Widodo pada 2

Maret lalu, berbagai merek alat *rapid test* masuk ke Indonesia. Sekitar dua pekan kemudian, Jokowi juga memerintahkan pengujian cepat secara massal di berbagai wilayah. Namun tidak semua uji cepat menunjukkan hasil akurat.

Di Bogor, Jawa Barat, kesalahan pendeteksian terjadi dalam uji cepat terhadap 51 tenaga kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Bogor pada 20 April lalu. Mereka kemudian diisolasi mandiri di sebuah hotel di Kota Bogor selama 14 hari. Seorang perawat, Munandar, 43 tahun, sejak awal ragu terhadap hasil terse-

but. Sebab, dia tak berinteraksi dengan pasien Covid-19. Koleganya yang bertugas merawat pasien Covid-19 justru mendapat hasil negatif.

Dua hari setelah menerima hasil reaktif tes cepat, Munandar pun menjalani uji usap. Beberapa hari berselang, hasil tesnya keluar dan dia dinyatakan negatif *corona*. Beberapa hari setelah tes pertama, dia pun menjalani *swab test* kedua. Lagi-lagi hasilnya negatif. "Yang bahagia bukan hanya saya, tapi seluruh keluarga," kata Munandar.

Kolega Munandar, Dewi Mandarin, juga



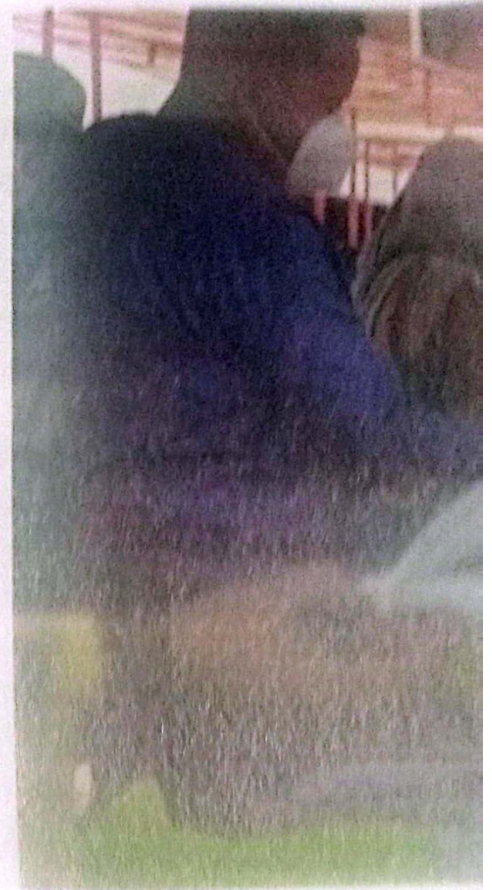
TEPERDAYA TES CORONA

tak percaya ketika dinyatakan positif. Ia mengaku selalu menerapkan prosedur tetap pencegahan *corona*. Ketika mendapat hasil reaktif untuk tes cepat, perempuan 40 tahun itu khawatir tak bisa lagi bertemu dengan anak semata wayangnya. Belakangan, dua hasil uji usap membuktikan dia negatif *corona*. "Saya pulang sambil menangis," ujar Dewi.

Direktur RSUD Kota Bogor Ilham Chaidir mengatakan mereka menggunakan alat uji cepat Sugentech yang dipesan langsung dari Korea Selatan. Menurut Ilham, hasil tes cepat tidak bisa menjadi alat diagnosis apakah seseorang positif terpapar *corona* atau tidak. Namun, kata Ilham, uji cepat bisa dijadikan seleksi awal di tengah kelangkaan dan mahalanya alat tes *corona*.

Di Kabupaten Bangli, Banjar Serokadan sempat diisolasi setelah 443 warganya dinyatakan positif *corona* berdasarkan tes dengan alat merek VivaDiag pada 30 April lalu. Pemeriksaan itu dilakukan karena ada satu pekerja migran dari wilayah tersebut yang positif Covid-19. Juru bicara Tim Gugus Tugas Covid-19 Bangli, Wayan Dirgayusa, mengatakan Dinas Kesehatan mengirim petugas untuk menjalankan tes ulang. "Untuk mendapatkan pembandingan," ujar Dirgayusa.

Kepala Banjar Serokadan Wayan Subakti mengatakan, pada tes kedua, petugas menggunakan alat merek Hightop. Mereka memilih 23 orang secara acak untuk dites ulang. Tak ada satu pun yang reaktif. Pada Jumat, 1 Mei lalu, warga Serokadan



Petugas medis mengambil sampel darah untuk tes cepat di Suryakencana, Jawa Barat, 29 April 2020.

Sama Badan Nasional Penanggulangan Bencana Zaherman Muallim mengatakan, Bea-Cukai Soekarno-Hatta akan mengajukan izin impor. Setelah disetujui, perusahaan itu akan membayar bea masuk dan pajak lain sebesar 4 miliar.

Direktur PT Kirana, mengatakan perusahaan ini sedang mengurus sertifikasi distribusi dari Kementerian Kesehatan.